

ABSTRAKSI

Topik utama yang dibicarakan dalam tesis ini adalah tentang demokrasi yang dipraktekkan masyarakat Manggarai dalam sistem pemerintahan "*Tu'a Golo*". Akan tetapi karya ini tidak hanya membahas pada membahas tentang demokrasi semata. Karya ini juga membahas tentang dinamika *Golo* itu sendiri dalam relasinya dengan supra politik *Golo*, baik yang bersifat terbuka maupun yang bersifat tertutup. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan utama yang akan dijawab dalam karya ini. **Pertama**, Bagaimana Praktek Demokrasi Masyarakat Manggarai Dalam Sistem Pemerintahan *Tu'a Golo*? **Kedua**, Bagaimana relasi antara *Golo* dan Supra *Golo* dalam konteks sistim politik Supra *Golo* yang bersifat tertutup maupun terbuka?

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, penulis menggunakan dua teori, yakni teori demokrasi distribusi sumber daya yang dikemukakan oleh Tatu Van Hanen dan teori tentang institusi informal yang banyak bersumber pada karya Hans Joachim Loughth "*Informal institutions and Democracy*" dan karya Gretchen Helnke and Steven Levitsky "*Informal Institutions and Comparative Politics: A Research Agenda*". Sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif dan historis.

Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, **pertama**, Terdapat praktek demokrasi dalam sistim pemerintahan *Tu'a Golo*. Hal ini kemudian dibuktikan dengan adanya praktek pendistribusian tanah pertanian melalui mekanisme *Lodok lingko*. Mekanisme ini menjamin terdistribusinya tanah pertanian secara adil dan merata terhadap seluruh warga *Golo*, di mana setiap kepala keluarga akan mendapatkan tanah dengan jumlah dan ukuran yang sama.

Kedua, pola relasi antara *Golo* dan Supra *Golo* dalam konteks sistem politik supra *Golo* yang bersifat tertutup mengambil bentuk dalam dua model pola relasi yakni bersifat komplementer dan akomodatif. Pola relasi yang bersifat komplementer terjadi sejak era kerajaan hingga Era Orde Lama. Pola relasi yang demikian ini berimplikasi secara positif terhadap institusi *Golo*, di mana *Golo* sangat eksis sebagai sebuah sistem pemerintahan lokal, karena posisinya diakomodir dan diletakan sebagai bagian dari sitem pemerintahan Supra *Golo*. Sedangkan pola relasi yang bersifat Akomodatif terjadi pada era Orde Baru. Pola relasi yang demikian ini muncul sebagai refleksi atas ketidak berdayaan institusi lokal dalam menghadapi Negara yang sangat kuat dan otoriter, sehingga tidak ada pilihan lain bagi *Golo* selain menerima kehadiran Negara dan mencoba bertahan dari berbagai gempuran yang ada. Implikasi dari hal ini adalah *Golo* hampir mengalami kebangkrutan total, namun demikian institusi ini tetap mampu

bertahan terutama karena masih terdapat ruang lain yang tidak mampu di kooptasi oleh Negara, yakni posisi *Golo* sebagai penguasa tanah ulayat dan sebagai institusi adat.

Ketiga, Dalam konteks sistem politik Supra *Golo* yang bersifat terbuka pola relasi antara *Golo* dan Supra *Golo* berjalan dalam pola relasi yang bersifat kompetisi. Di mana antara *Golo* dan pemerintah saling bersaing bahkan saling berhadap-hadapan secara diametrikal. Selain realitas ini juga memberikan gambaran tentang kondisi Negara pasca reformasi yang sangat lemah, juga memberikan pengaruh yang sangat negatif bagi masa depan *Golo* itu sendiri, dimana warga *Golo* terjebak dalam pusaran konflik yang panjang tanpa hasil yang jelas, situasi ini pada akhirnya memunculkan sikap apatis dari warga *Golo* terhadap institusi ini. Situasi inipun diperpuruk oleh kehadiran masyarakat politik dan ekonomi dalam dinamika *Golo*. Walaupun pola relasi yang terbangun antara *Golo* dengan kedua komunitas ini bersifat komplementer, akan tetapi kehadiran dua komunitas ini bisa menyebabkan *Golo* mengalami kebangkrutan secara total pada masa yang akan datang. Kehadiran masyarakat politik telah menjadikan *Golo* sebagai arena pertarungan kepentingan di antara aktor politik, situasi ini menyebabkan adanya perpecahan dalam internal *Golo*. Sedangkan kehadiran masyarakat ekonomi menyebabkan kemerosotan nilai budaya dan perubahan struktur okupasi atas tanah ulayat sebagai sumber daya utama dan basis dasar dari kekuasaan *Golo*.

ABSTRACT

The main topic that will be discussed in this thesis is about the democracy that is practiced in the administration system of "Tu'a Golo" especially in Manggarai society. However, this writing is not just limited to talk about democracy. This paper also discusses the dynamics of *Golo* itself in relation to the political supra of *Golo*, either it is fenceless or be closed. Therefore, there are two main questions to be answered in this writing. **First**, how is the practice of democracy in Manggarai society in the Governance System of *Tu'a Golo*? **Second**, how the relationship between *Golo* and *Supra Golo* in the context of the political system of supra *Golo*, overt and covert?

To answer those two questions, the authors used two theories, namely the theory of democratic distribution of resources that is proposed by Tatu Van Hanen and the theory about informal institutions that is taken from Hans Joachim Lough writing "*Informal institutions and Democracy*" and the writing of Gretchen Helmke and Steven Levitsky "*informal institutions and Comparative Politics: A Research Agenda*". While the research method used by the writer is descriptive method and historical research.

The findings in this study are as follows, **first**, found the practice of democracy in the governance system of *Tu'a Golo*. This is further evidenced by the practice of distribution of agricultural land through the mechanism in *Lodok Lingko*. This mechanism ensures the distribution of agricultural land in a fair and equitable to all the citizens of *Golo*, where every patriarch will gain the land with the same number and size.

Second, the pattern of relations between *Golo* and *Supra Golo* in the context of the political system which is covered in the shape of two models, the models are: complementary relationship patterns and accommodating. Complementary relationship is happened since the era of kingdom until the last colonial period. This pattern of relation implies a positive effect to the institution of *Golo*, where *Golo* exists as a system of local government, because of its position is accommodated and placed as a part of the governance System of *Supra Golo*. While the pattern of relationship that is Accommodative occur in the new order era. Such a pattern of relationships is emerging as a reflection on the impotence of local institutions in the face of a powerful state and authoritarian, so there is no other choice for *Golo* besides accepting the presence of the state and try to survive the onslaught of the existing range. The implication of this is *Golo* is almost total bankruptcy, however, this institution still able to survive mainly because there are other spaces that can not afford the co-optation by the State, namely the position *Golo* as the customary land authorities and the customary institutions.

Third, in the context of political system of supra *Golo* which is overt to the form of relationship between *Golo* and supra *Golo*, which is running in a competitive relationship, between *Golo* and the government competing with each other even in diametrical face to face. In addition to this reality also provides an overview of post-reform state condition which is very weak, also gives the negative impact for the future of *Golo* itself, where the citizens in the *Golo* get stuck in the vortex of a long conflict with no clear result, this situation eventually led to the

apathy of *Golo* residents to this institution. This situation is exacerbated by the political and economic presence in the dynamic of *Golo*, although the pattern of relationship that is built up between *Golo* with those two communities is complementary, but the presence of those two communities could lead the *Golo* to the disintegration in the future totally. The presence of the political community has made *Golo* as an arena of battle interests among the political actors. This situation led to internal divisions in *Golo*. While the presence of economic society led to deterioration of cultural values and changes in occupational structure over communal land as the main resource and the basic power of *Golo*.